

GEJALA DEPRESI PADA REMAJA SMK SATU BANGSA HARMONI BATAM

Fitta Deskawaty¹, Andi Asda Astiah², Nurul Wahyudi Raharjo³

Fakultas Kedokteran Universitas Batam

Email: deska.fitta@gmail.com andiasda@univbatam.ac.id 61121027@univbatam.ac.id

Abstract

Background: *One Nation Harmoni School is a formal educational institution under the auspices of the New Satubangsa Harmoni Foundation. The purpose of this study is to determine The correlations between bullying behavior with depression symptoms among Vocational High School in batam. Depression is a group of symptoms with the main picture of mood disorders that affect cognitive, psychomotor and psychosocial performance accompanied by difficulties in interpersonal relationships.*

Methods: *The research strategy employed in this study was a cross-sectional descriptive analytical survey. Total sampling with a sample size of 47 individuals was used in the sample procedure. In order to gather this information, questionnaires were distributed. Chi-Square test for data analysis.*

Results: *This research found that bullying behaviors were associated with depressive symptoms. Of those who participated, it is known that 48.1% were bullied whereas 51.1% were not. In the normal-mild group, 46.8% exhibited depressive symptoms, in the moderate group, 29.8%; and in the severe-very severe group, 23.4%. A p-value of 0.010 was produced by the statistical test known as the Chi-Square Test.*

Conclusion: *There was a significant correlation between Bullying Behavior and Depressive Symptoms among Vocational High School in batam.*

Keywords: *Bullying Behavior, Depression Symptoms, Adolescents*

ABSTRAK

Latar Belakang: Sekolah Satu Bangsa Harmoni adalah Lembaga Pendidikan formal yang berada di bawah naungan Yayasan Satu Bangsa Harmoni Baru. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan perilaku perundungan dengan gejala depresi pada remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam. Depresi merupakan sekumpulan gejala dengan gambaran utama gangguan mood yang mempengaruhi penampilan kognitif, psikomotorik dan psikososial disertai kesulitan hubungan interpersonal.

Metode: Penelitian ini adalah *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross-sectional*. Total sampling yang digunakan dengan jumlah sampel sebanyak 47 orang. Kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data. Uji *chi-square* untuk analisis statistik data.

Hasil: Didapatkan Hubungan Perilaku Perundungan Dengan Gejala Depresi. Diketahui bukan korban perundungan sebanyak 51,1% dan 48,9% korban perundungan. Telah terdokumentasi dengan baik bahwa 46,6% memiliki gejala depresi normal hingga ringan, 29,8% mengalami gejala sedang, dan 23,4% mengalami gejala depresi berat hingga sangat berat. Nilai p sebesar 0,010 dihasilkan dengan menggunakan uji statistik *chi-square*.

Kesimpulan: Terdapat korelasi yang signifikan antara Perilaku Perundungan dan Gejala Depresi Pada Remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam.

Kata kunci: Perilaku Perundungan, Gejala Depresi, Remaja.

PENDAHULUAN

Perilaku perundungan disekolah merupakan fenomena yang sering terjadi di seluruh dunia dan mempengaruhi sebagian besar anak-anak dan remaja. Data perundungan *WHO* yang baru saja dirilis volume kedua studi Perilaku Kesehatan pada Anak Usia Sekolah (HBSC), yang berfokus pada pola perundungan dan kekerasan teman sebaya di kalangan remaja di 44 negara dan wilayah sebanyak 17% pernah mengalami perundungan. Adapun persentase perundungan terhadap orang lain di sekolah rata-rata 6% remaja melakukannya, Anak laki-laki lebih mungkin melakukan perilaku ini dibandingkan perempuan (8% berbanding 5%). Setelah itu, tidak ada perbedaan yang signifikan secara statistik antara laki-laki dan perempuan yang mengalami pelecehan, statistik mengungkapkan bahwa 11% remaja pernah menjadi korban bullying di sekolah (WHO, 2024).

Berdasarkan survei *UNICEF* Indonesia pada tahun 2020, sebanyak 41% anak berusia 15 tahun dilaporkan menjadi korban perundungan di lingkungan sekolah. Penindasan saat ini merupakan salah satu bentuk pelecehan publik yang paling umum di Indonesia, menurut lembaga perlindungan anak dan federasi serikat guru. Terdapat 2.355 laporan mengenai permasalahan ini ke KPAI antara bulan Januari hingga Agustus 2023. Dari 861 total pengaduan di sektor pendidikan, 87 di antaranya merupakan perundungan. Jumlah ini mencakup sekitar 18,75% insiden intimidasi yang terjadi di tingkat sekolah menengah atas.

Efek dari perundungan ini tidak hanya merugikan orang yang dirundung. Tetapi juga orang yang merundung itu sendiri, orang-orang disekitarnya, dan sekolah yang berjuang melawan penindasan secara umum. Kesejahteraan emosional dan fisik remaja mungkin terpuak ketika mereka dirundung.

Perilaku perundungan membahayakan kesehatan fisik dan kesejahteraan emotional anak-anak dan remaja. Dilaporkan, dampak fisik dari perundungan termasuk sakit perut, sakit kepala, serta kesulitan makan dan tidur. Mereka yang mengalami perundungan lebih mungkin mengalami kesulitan interpersonal, depresi, kesepian atau cemas, memiliki kepercayaan diri yang rendah, serta pemikiran bunuh diri atau percobaan bunuh diri dibandingkan dengan mereka yang tidak mengalami perundungan (UNESCO, 2017).

Remaja merupakan bagian penting dari populasi nasional, terdata meliputi sekitar 20% dari total populasi di negara Nepal, yang terdiri dari 10,2% remaja laki-laki dan 9,8% remaja perempuan. Studi terbaru menunjukkan tingginya prevalensi masalah kesehatan mental di kalangan remaja Nepal, dengan tingkat depresi berkisar antara 27% hingga 56,5%. Peningkatan pesat penggunaan telepon pintar, yang kini mencapai 73% dari populasi nasional, dan akses internet, yang telah meningkat hingga 37,8%, sebagaimana tercatat dalam sensus Nepal tahun 2021, telah meningkatkan prelevansi perundungan, khususnya di kalangan remaja perempuan. Studi menunjukkan remaja perempuan lebih rentan mengalami tekanan psikologis dibandingkan dengan remaja laki-laki..

Variabel biologis, hormonal, siklus hidup, dan psikologis semuanya berkontribusi pada tingkat depresi yang lebih tinggi pada wanita dibandingkan pria. Hormon mengatur suasana hati dan emosi dengan mempengaruhi kimia otak, menurut penelitian. Timbulnya depresi pada seseorang dipengaruhi oleh faktor psikososial. Menurut Marela (2017), tingkat keparahan depresi sebanding dengan tingkat stres psikososial.

Berdasarkan hasil survei pendahuluan penelitian mengenai hubungan perilaku perundungan dengan gejala depresi, yang dilakukan di SMK Satu Bangsa Harmoni Batam tahun 2024, ditemukan bahwa 7 responden pada kelas X didapatkan pelajar yang berada dalam kategori bukan korban perundungan 4 remaja dan dalam kategori korban perundungan sebanyak 3 remaja. Kemudian pelajar remaja yang dalam kategori gejala depresi normal-ringan sebanyak 3 remaja sedangkan dalam kategori gejala depresi sedang sebanyak 3 pelajar, dan 1 remaja dalam kategori gejala depresi berat-sangat berat. Peneliti mengukur tingkat depresi siswa dengan *Patient Health Questionnaire* (PHQ-9), dan mengukur perilaku perundungan dengan kuisioner *The Olweus Bully/Victim Questionnaire* (OBVQ).

Melihat angka kejadian perilaku perundungan dan gejala depresi yang semakin meningkat khususnya di kalangan remaja, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan antara perilaku perundungan terhadap gejala depresi pada Pada Remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam Tahun 2024.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan data primer berupa kuisioner. Populasi penelitian adalah remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam 2024. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan cara *total sampling* dan didapatkan sampel sebanyak 47 responden. Analisis data menggunakan uji *chi-square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Perundungan

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Perilaku Perundungan

Perilaku Perundungan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Bukan Korban Perundungan	24	51,1
Korban Perundungan	23	48,9
Total	47	100

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 47 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 24 responden (51,5%) berada dalam kategori Bukan korban perundungan dan 23 responden (48,9%) berada dalam kategori korban perundungan.

Jika penelitian dilakukan dengan jumlah orang yang berbeda, metode yang berbeda, atau jumlah orang yang lebih banyak, hasil di atas mungkin akan berbeda. Banyak juga kasus perundungan yang terjadi pada anak-anak di Indonesia. Pada tahun 2019, Kementerian Sosial RI melakukan survei dan menemukan bahwa satu dari dua remaja laki-laki (47,45%) dan satu dari tiga remaja perempuan (35,05%) mengatakan bahwa mereka pernah mengalami perundungan. Survei Kesehatan Siswa Berbasis Sekolah Global (GSHS, 2015) juga menemukan bahwa 41,5% remaja muda pernah

mengalami perundungan yang parah, sehingga membuat mereka merasa sedih (Effendi, 2019).

2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gejala Depresi

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Gejala Depresi

Gejala Depresi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Normal-Ringan	22	46,8
Sedang	14	29,8
Berat-Sangat Berat	11	23,4
Total	47	100

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 47 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 22 responden (46,8%) berada dalam kategori normal-ringan, 14 responden (29,8%) berada dalam kategori sedang, dan sebanyak 11 responden (23,4%) berada dalam kategori berat-sangat berat.

Hasil di atas serupa dengan yang dilakukan Kardiana dan Westa, yang menemukan bahwa siswa yang mengalami perundungan ringan memiliki kemungkinan mengalami depresi sebesar 59,3% lebih besar dibandingkan siswa yang tidak mengalami perundungan, yaitu hanya 30,6% lebih besar kemungkinannya untuk mengalami depresi (Surya & Westa, 2016). Tanda-tanda seseorang mengalami depresi ada banyak, antara lain merasa sedih, kehilangan minat pada suatu hal, dan memiliki banyak energi sehingga membuat Anda cepat lelah. Tanda-tanda lainnya antara lain sulit berkonsentrasi, rendah diri, merasa tidak berguna, sulit tidur, kehilangan nafsu makan sehingga membuat berat badan turun, dan mempunyai pikiran negatif tentang masa depan serta pemikiran atau tindakan yang membahayakan diri sendiri, bahkan hingga bunuh diri (Muslim, 2013).

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Perilaku Perundungan dengan Gejala Depresi

Tabel 3 Hubungan antara Perilaku Perundungan dengan Gejala Depresi

Perilaku Perundungan	Gejala Depresi						Total		p-value
	Normal-Ringan		Sedang		Berat-Sangat Berat		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Bukan Korban Perundungan	16	66,7	6	25,0	2	8,3	24	100	0,010
Korban Perundungan	6	26,1	8	34,8	9	39,1	23	100	

Berdasarkan tabel 11 diatas hasil penelitian didapatkan bahwa dari 24 responden yang berada pada kategori bukan korban perundungan, terdapat 16 responden (66,7%) yang memiliki gejala depresi kategori normal-ringan, terdapat 6 responden (25,0%) yang memiliki gejala depresi kategori gejala depresi sedang, dan 2 responden (8,3%) yang memiliki gejala depresi kategori berat-sangat berat. Dari 23 responden yang berada pada kategori korban perundungan, terdapat 6 responden (26,1%) yang memiliki gejala depresi normal-ringan, terdapat 8 responden (34,8%) yang memiliki gejala depresi sedang, dan 9 responden (39,1%) yang memiliki gejala depresi berat-sangat berat.

Analisis data dari dua variabel menunjukkan Hubungan Perilaku Perundungan dengan Gejala Depresi pada remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam diperoleh nilai *p value* sebesar 0,010. Nilai *p* lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05 ($p < 0,05$), sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya ada keterkaitan hubungan antara perilaku perundungan dengan gejala depresi pada Remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam Tahun 2024.

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang ditemukan Guo dalam penelitian sebelumnya terhadap remaja dimana 43,5% remaja yang pernah perundungan juga mengalami depresi ($p < 0,0001$). Menurut Guo (2015), remaja yang menjadi korban perundungan memiliki kemungkinan 2,5 kali lebih besar untuk mengalami depresi ringan hingga berat dibandingkan remaja yang tidak menjadi korban perundungan. Karena perundungan merupakan sesuatu yang terjadi berulang kali, maka mudah bagi korban untuk merasa stres, yang dapat mengakibatkan masalah mental, sosial, dan fisik yang dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek atau panjang (Surya & Westa, 2016). Temuan penelitian ini didukung oleh Wahyuningsih, Supriyatno, dkk. (2019), yang menemukan bahwa orang yang menjadi korban bullying seringkali merasa terluka secara fisik dan mental, sendirian, dan takut terhadap orang lain, sehingga dapat membuat mereka depresi bahkan ingin bunuh diri (Kaplan & Sadock, 2015).

Hasil data analisis bivariat menunjukkan bahwa bukan korban perundungan dengan tingkat depresi normal-ringan sebanyak 16 responden (66,7%), artinya lebih dari setengah responden yang bukan korban perundungan tidak mengalami depresi s/d depresi ringan, hal

ini mungkin disebabkan karena para responden harus menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan lingkungan yang tidak kondusif dan banyak terjadi perundungan, namun masih mendapat banyak dukungan dari keluarga serta tekad yang kuat untuk belajar sungguh-sungguh sehingga sedikit mengalami depresi bahkan tidak mengalami depresi sama sekali (Pamungkas, 2021).

Hasil data analisis bivariat menunjukkan bahwa bukan korban perundungan dengan tingkat depresi sedang sebanyak 6 responden (25,0%). Selain dukungan yang berasal dari luar, faktor internal pada remaja sangat berpengaruh terhadap munculnya depresi. Meskipun responden mendapat dukungan penuh dari keluarga, namun mereka merasa terbebani dengan suasana yang tidak memungkinkan untuk bisa fokus belajar, bahkan responden merasa tidak aman dan berusaha menghindari masalah, bukan malah menghadapinya (Fridya, 2022).

Analisis bivariat menunjukkan hanya dua responden atau 8,3% yang tidak mengalami perundungan namun mengalami depresi berat hingga sangat berat. Artinya sangat sedikit responden yang tidak mengalami perundungan namun mengalami depresi berat hingga sangat berat. Hal ini terjadi karena banyak hal, antara lain setelah dilakukan pendekatan persuasif diketahui bahwa responden adalah teman dekat responden yang pernah di-bully atau menjadi korban perundungan. Artinya, responden yang bukan korban perundungan mengalami depresi berat hingga sangat berat dari lingkungannya yang disebabkan oleh teman dekatnya yang di-bully. Hal itu dikarenakan remaja seringkali mengalami masa-masa yang tidak stabil sehingga perasaan yang ditunjukkannya tidak selalu sesuai. Orang yang menjawab merasa lebih stres atas kekurangan atau kesalahannya sendiri dan menganggap dirinya yang harus disalahkan atas semua hal buruk yang menimpa mereka bersama (Dwi, 2021).

Dari 23 responden yang berada pada kategori korban perundungan, terdapat 6 responden (26,1%) yang memiliki gejala depresi normal-ringan. Berdasarkan interpretasi dari Patient Health Questionnaire (PHQ-9), depresi normal-ringan memiliki skor 0-9. Depresi ringan bisa muncul dan hilang dengan sendirinya, ditandai dengan perasaan berat, kesedihan, kemurungan. Gejala depresi muncul selama dua minggu berturut-turut, dan gejala itu bukan karena pengaruh obat-obatan ataupun

penyakit. Remaja yang memiliki konsep diri yang baik akan tidak mudah menerima apa yang disampaikan oleh teman-temannya. Mereka tidak menjadikan masalah terhadap ejekan dari teman-temannya. Dengan memiliki konsep diri yang baik pada remaja tidak akan mudah menerima pengaruh negatif dari teman-temannya termasuk perundungan.

Dari 21 responden yang berada pada kategori korban perundungan, terdapat 8 responden (34,8%) yang memiliki gejala depresi sedang. Berdasarkan interpretasi dari *Patient Health Questionnaire* (PHQ-9), depresi sedang memiliki skor 10-14. Pada depresi sedang seseorang mulai kesulitan menghadapi kenyataan dalam menjalankan aktivitas, kegiatan sosial dan melakukan pekerjaan. Pada depresi sedang biasanya seseorang menjadi kurang percaya diri dan atau harga diri sehingga mengakibatkan kurang termotivasi untuk melakukan sesuatu. Seringkali seseorang mulai khawatir tentang hal-hal yang tidak perlu, lebih sensitif dan rentan terhadap perasaan sakit hati atau tersinggung dalam hubungan pribadi. Kejadian depresi pada remaja dipicu oleh berbagai faktor, salah satunya adalah faktor lingkungan. Lingkungan dalam remaja dapat terdiri dari lingkungan keluarga dan pertemanan. Pada korban perundungan lingkungan pertemanan tentu berdampak negatif bagi diri mereka, namun lingkungan keluarga yang baik akan memberikan dukungan yang besar kepada remaja. Dukungan terbesar bagi remaja datang dari orang tua dan keluarga, karena keluarga adalah lingkungan utama dan pertama yang berperan dalam perkembangan remaja, baik dari segi fisik, kognitif, maupun sosial emosional. Hal ini didukung dengan hasil penelitian oleh Kasoema (2020) yaitu terdapat hubungan yang bermakna antara variable keakraban orangtua dan remaja dengan kejadian depresi. Diperoleh dari nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan OR 10,308 dapat diartikan bahwa keakraban orangtua-remaja pada siswa berhubungan dengan kejadian depresi pada siswa SMA di Kota Bukit Tinggi. Siswa SMA yang kurang akrab dengan orangtuanya berpeluang 10,308 kali mengalami depresi dibandingkan dengan siswa yang akrab dengan orangtuanya.

Dari 21 responden yang berada pada kategori korban perundungan, terdapat 9 responden (39,1%) yang memiliki gejala depresi berat-sangat berat. Pada depresi ini

menyebabkan seseorang mengalami penderitaan yang berat seperti merasa kehilangan harga diri atau perasaan tidak berguna dan rasa bersalah serta ingin bunuh diri. Seseorang yang terkena depresi berat tidak dapat mengelola emosinya sehingga mudah mengalami perasaan putus asa. Orang dengan episode depresi berat mungkin juga menderita delusi, halusinasi atau stupor depresif. Perundungan merupakan salah satu stressor psikososial bagi remaja. Remaja memiliki kebutuhan yang mendalam untuk diterima dan disukai oleh teman-teman sebaya atau kelompok. Mereka akan merasa bahagia ketika diterima, tetapi bisa merasa sangat tertekan dan cemas jika dijauhi atau diremehkan oleh teman-temannya. Pengaruh negatif dari teman sebaya dapat berdampak pada perkembangan remaja, dengan penolakan dan pengabaian dari teman-teman berkaitan erat dengan masalah kesehatan mental yang dihadapi remaja. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Kasoema (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara bullying dengan depresi pada siswa SMA di kota Bukit tinggi dengan $p\text{-value} = 0,000$ dengan nilai OR 3,445 yang berarti remaja yang mengalami bullying beresiko 3,445 kali mengalami depresi (Koesma, 2020).

Berbeda dengan beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara perilaku perundungan dengan depresi, peneliti menemukan terdapat beberapa data hasil penelitian yang menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara perilaku perundungan dengan depresi. Hubungan yang tidak bermakna ini ditunjukkan pada perundungan jenis pencurian atau perusakan barang dengan gejala depresi berupa berniat bunuh diri ($p\ 1,00$), menyusun rencana bunuh diri ($p\ 0,916$), dan mencoba bunuh diri ($p\ 0,764$). Hubungan yang tidak bermakna juga ditunjukkan pada hubungan antara perundungan di sekolah dengan menyusun rencana bunuh diri ($p\ 0,061$), mencoba bunuh diri ($p\ 0,312$), serta perundungan di internet dengan mencoba bunuh diri ($p\ 0,144$) (Gede, 2024).

Beberapa penulis, seperti Selligman mengatakan bahwa orang mengalami depresi karena tidak dapat mengatasi masalahnya dengan cara yang sehat atau dengan pengendalian diri. Di sisi lain, sebagian orang menganggap rendahnya harga diri juga bisa memicu depresi. Faktor biologis dan genetik

juga tercatat sebagai hal yang dapat menyebabkan kesedihan. Masih belum jelas faktor mana yang paling menyebabkan kesedihan, atau ada banyak faktor yang menyebabkan depresi. Salah satu faktornya adalah menjadi sasaran bullying (Asmika, 2020).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, Dari 47 responden diketahui yang bukan korban perundungan sebanyak 24 responden (51,1%) dan 23 responden (48,9%) merupakan korban perundungan. Sementara itu, yang memiliki gejala depresi kategori normal-ringan sebanyak 22 responden (46,8%). Gejala depresi kategori sedang sebanyak 14 orang (29,8%), dan 11 responden (23,4%) berada pada gejala depresi kategori berat-sangat berat.

Terdapat hubungan bermakna antara Perilaku Perundungan Dengan Gejala Depresi Pada Remaja SMK Satu Bangsa Harmoni Batam Tahun 2024 dengan nilai $p\text{-Value}=0,010$. Perundungan yang terjadi berulang kali maka mudah bagi korban untuk memiliki gejala depresi seperti merasa stres, yang dapat mengakibatkan masalah mental, sosial, dan fisik yang dapat berlangsung dalam jangka waktu pendek atau panjang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terimakasih kepada penanggung jawab tempat penelitian yaitu Bapak Kepala Sekolah SMK Satu Bangsa Harmoni Batam yang telah mengizinkan peneliti mengambil data penelitian untuk menyelesaikan penelitian ini dan menjadikan tempat sebagai lokasi penelitian, serta seluruh guru guru yang telah membantu selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

Asmika, A., Harijanto, H., & Handayani, N. 2020. Prevalensi Depresi Dan Gambaran Stressor Psikososial Pada Remaja Sekolah Menengah Umum. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*. 24 (1), 15-21.

Dwi, O.M., Ediaty, A.. 2018. Harapan Orangtua dan Depresi pada Mahasiswa

Kedokteran. Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, Vol 7 No. 3, hal 1-8.

Effendi, F. 2019. *Memahami Fenomena "Bullying" di Kalangan Remaja Indonesia*. UNAIR News.

Fridya S.P., Zahratun N., D. 2022. *Depresi Remaja di Indonesia : Penyebab dan Dampaknya*. Jurnal Kesehatan Kemenkes RI. Vol. 10, NO. 2.

Gede W.B, Indriyani S.B. 2024. *Edukasi Peduli Bullying*. Penerbit Widina Media Utama. Bandung. Cetakan Pertama, Hal.5.

Guo, P. 2015. Bullying, Depression, and Suicidal behavior in Adolescents : secondary analysis of youth risk behavior survey data. *Thesis*. Capel Hill : University of North Carolina.

Kaplan & Sadock. 2019. *Synopsis of Psychiatri: Behavioral Scienes/Clinical/Psychiatri-Elevent Edition*. EGC. Jakarta.

Kasoema, R,S. Hubungan Keakraban Orangtua dan Bullying dengan Depresi pada Remaja Kota Bukit Tinggi. *Jurnal Human Care*. Vol. 5 No. 3., 2020.

Marela, Gitry et al. 2017. Bullying verbal menyebabkan depresi pada remaja SMA di kota Yogyakarta. *Jurnal Berita Kedokteran Masyarakat* vol. 33 no 1 hal 43-48.

Muslim, R. (2013). *Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan PPDGJ III Dan DSM IV*. Jakarta: FK Unika Atmajaya.

Pamungkas,B.A., Kamalah, A.D. 2021. Gambaran Tingkat Depresi pada Remaja : Literature. Seminar Kesehatan Nasional. p 1332.

Surya G.I.K & Westa I.W. 2016. Gambaran Tingkat Depresi Terhadap Prilaku Bullying Pada Siswa di SMP PGRI 2 Denpasar. *E-Jurnal Medika Udayana*.

UNESCO. 2017. *School Violence And Bullying Global Status Report*.

Wahyuningsih,S Supriyatno. 2019. *Booklet perundungan/bullying*. Kementrian PPPA, Jakarta.

WHO. 2024. *One In Six School-Aged Children Experiences Cyberbullying, Finds New WHO/Europe Study*. Diakses 23 november 2024:<https://www.who.int/europe/news/item/27-03-2024-one-in-six-school-aged-children-experiences-cyberbullying-finds-new-who-europe>